

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada abad ke-19, pada masa hidupnya Qadhi Abdussamad telah terjadi konflik internal di lingkup kerajaan Banjar. Selanjutnya konflik antara kerajaan Banjar dan Belanda melahirkan pemberontakan diberbagai wilayah Kalimantan Selatan dan Tengah yang menyebabkan pecahnya perang Banjar dan perang Wangkang.

Penyebaran Islam terhadap masyarakat Bakumpai dimulai sejak Mufti Jamaluddin, kemudian dilanjutkan oleh anaknya Qadhi Abdussamad. Qadhi Abdussamad adalah salah satu dari keturunan Syekh Muhammad Arsyad yang berperan penting dalam penyebaran Islam hingga ke hulu sungai Barito. Ia dilahirkan di kampung penghulu Marabahan, ibunya bernama Samayah. Adapun beberapa aktivitas keagamaan yang ia lakukan dalam penyebaran Islam terhadap masyarakat Bakumpai ini ada beberapa tahap, sebagaimana setelah kepulangannya dari Dalam Pagar Martapura, ia sudah disibukan dalam berdakwah di Marabahan.

Kemudian setelah kepulangannya dari Mekkah, ia membuka pengajian yang berlokasi di kampung penghulu Marabahan. Dalam perkembangan seterusnya ia berdakwah ke beberapa kampung hingga sampai ke hulu sungai Barito. Setelah Islam sudah mulai dikenal masyarakat Dayak, maka sangat

banyak yang menerima Islam sebagai agama mereka dan menjalankan ajaran Islam dengan bimbingannya.

Selain membuka pengajian, ia juga disibukan dengan aktivitasnya sebagai Mursyid dalam dua buah tarekat yang ia ajarkan. Tarekat inilah salah satu yang menjadi daya tarik masyarakat luar daerah yang banyak berdatangan ke Marabahan untuk belajar tarekat dan mengikuti suluk ketika bulan Ramadhan tiba. Disamping sebagai Mursyid, oleh /pemerintah Belanda ia diangkat menjadi Qadhi di wilayah Bakumpai dan sekitarnya. Pada saat itu Marabahan adalah pusat keresidenan pemerintahan Belanda untuk wilayah Bakumpai. Setelah ia diangkat menjadi Qadhi, ia tidak ada waktu untuk berdakwah keluar kota. Untuk mengatasi kerisauan ini maka Qadhi Abdussamad menurunkan ilmu-ilmunya kepada anak muridnya yang datang dari berbagai daerah, terutama bagi orang Dayak Barito.

Adapun beberapa anak keturunannya yang sempat belajar langsung dengan beliau adalah seperti Qadhi H. Muhammad Jafri, Qadhi H. Abu Thalbah, Qadhi H. Muhammad Bajuri, dan masih banyak lagi keturunan yang lainnya yang tidak dapat diketahui tentang keadaannya.

Setelah umurnya kurang lebih sekitar 80 tahunan, maka ia mulai sakit dan tubuhnya menjadi lemah. Hal ini membuat masyarakat menjadi takut akan kehilangan beliau. Akhirnya pada malam rabu 13 Safar 1317 H (22 Juni 1899 H), beliau meninggal. adapun tempat beliau dimakamkan yaitu dimana tempat beliau membuka pengajian.

## **B. Saran-saran**

Kepada para ulama keturunan Qadhi Abdussamad, sebagai generasi penerus hendaknya teruslah berdakwah hingga ke hulu sungai Barito, dimana disana masih banyak masyarakat Dayak yang perlu bimbingan dalam memahami arti Islam secara dalam, sebab sepengetahuan penulis masyarakat Bakumpai sangat suka dengan yang sifatnya mistik atau yang berbau Sufisme. kadang-kadang terdapat suatu pemahaman yang salah dalam menafsirkan bagaimana nilai mistik yang benar menurut Islam, dan bagaimana Sufisme yang sebenarnya menurut ajaran Islam. Karena jika dari kalangan Qadhi Abdussamad yang datang untuk berdakwah kesana banyak masyarakat dayak yang suka dan mau mendengarkan (menurut) tentang apa yang akan diajarkan.

Selain itu juga terhadap masyarakat Bakumpai sendiri, sudah sepantasnya kita bersyukur kepada Allah Swt. Karena dengan sebab Qadhi Abdussamad dan keturunannya Dayak Bakumpai memeluk agama Islam, meskipun belum secara kaffah. Tetapi setidaknya kita lebih maju jika dibandingkan masyarakat Dayak lainnya yang masih beada di pedalaman.

Kepada para tokoh agama, agar lebih gencar lagi untuk berdakwah ke hulu Barito. Sebab meskipun mereka beragama Islam, kebanyakan dari mereka masih perlu bimbingan dan pengajaran tentang Islam sebenarnya. Misalnya saja tentang istilah Tasawuf, hal ini sangat rentan terjadi kesalahan fahaman dalam penafsirannya.

Kemudian kepada masyarakat Marabahan, hendaknya bersyukur dan perlu di renungkan kembali betapa besar jasa-jasa para pahlawan yang berjuang

dengan susah payah untuk memperjuangkan kemerdekaan Marabahan dari penjajahan Belanda yang hanya mengambil keuntungan dari hasil bumi kita. Maka dengan demikian mari lebih serius lagi membangun Marabahan untuk menjadi suatu pusat pembelajarn orang Dayak Bakumpai. Sebagaimana yang dilakukan oleh Qadhi Abdussamad hingga pada Qadhi H Muhammad Basyuni.